

101
DECEMBER
2016

Your Own Style in Street Photography

Street photography has grown and rebelled against dogmas.
It's time for your own style

Dear Dogs, Poor Dogs

Some stray dogs are rescued, some others are abused

Capturing a Festival in a Decade

The festival is worth photographing. Thousands of
images were made for a decade

Canon EOS M5

Kamera mirrorless baru, janjikan performa prima

Buku Fotografi Lubang Jarum

Berisi foto-foto pinhole karya 99 fotografer dari tiga benua





101ST
EDITION
DECEMBER
2016

FROM THE EDITOR

Kamera Canon EOS M5 sudah beberapa saat tersedia di pasaran Indonesia. Kamera mirrorless terbaru dari Canon ini katanya dilengkapi dengan fitur-fitur yang lebih canggih dibanding para pendahulunya.

Kendati dapat dikatakan tertinggal dalam soal teknologi mirrorless dibanding kompetitornya seperti Fujifilm dan Sony, Canon tampaknya tetap memiliki semangat untuk mengejar ketertinggalannya. Terlihat bahwa produsen tersebut terus meningkatkan kemampuan dan performa produk mirrorless-nya.

Menilik gejala yang terjadi pada Canon tersebut, setidaknya kita dapat melihat bagaimana perkembangan kamera mirrorless belakangan ini. Popularitasnya tampak terus menanjak, sementara fitur-fitur dan fasilitas yang menyertainya terus ditingkatkan keandalannya. Ketersediaan pilihan lensanya pun terus ditambah oleh produsen masing-masing.

Posisi kamera mirrorless ini barangkali sekarang berada di antara kamera DSLR dan kamera saku (pocket). Sangat mungkin, dan mungkin dalam waktu yang tidak lama, keberadaan mirrorless bisa-bisa akan menggilas kamera saku premium, bahkan kamera saku umumnya yang sebelumnya telah didesak oleh kamera ponsel.

Tak hanya kamera saku, DSLR pun tak luput dari warning. Hanyalah soal waktu saja bahwa mirrorless kelak akan mengungguli DSLR. Kini sudah terlihat keunggulan mirrorless, paling tidak bobotnya lebih ringan, dimensinya lebih kompak dan ringkas; lensa-lensanya pun lebih kecil dan jelas jauh lebih ringan; ukuran sensornya besar dan kualitas terus ditingkatkan; dan seterusnya.

Ketika kamera menjadi ringkas dan ringan, dan fitur-fiturnya bisa menyamai bahkan melebihi kamera yang besar dan berat, bisa dipastikan orang akan berpindah. Kalau ada yang lebih ringkas dan ringan, kenapa harus memilih yang besar dan berat? Dan tidak tertutup kemungkinan bagi kamera mirrorless untuk mengungguli, setidaknya menyamai, kemampuan DSLR pro suatu saat nanti, mungkin dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama.

Ada yang berpendapat bahwa kamera mirrorless adalah kamera masa depan. Tentunya ini bukan hal yang mustahil. 

Salam,
Farid Wahdiono

PREVIOUS EDITIONS



www.exposure-magz.com

 editor@exposure-magz.com

 www.facebook.com/exposure.magz

 [@exposuremagz](https://twitter.com/exposuremagz)

 [Download all editions here](#)

CONTENTS



Create Your Own Style in Street Photography 10

Street photography has grown, developed, rebelled against barriers or dogmas. It is time now for you to create your own style.



Dear Dogs, Poor Dogs 40

Some stray dogs are rescued and become part of family. Some others, however, are neglected and abused and, unfortunately, consumed like goats and pigs.



Capturing a Festival in a Decade 54

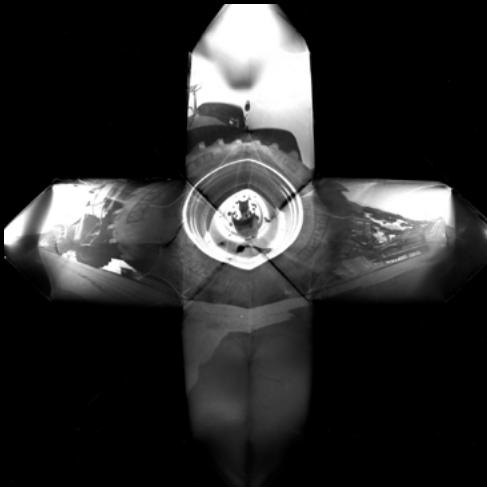
The festival presents various traditional art performances which worth photographing. Thousands of images were already made for a decade.



cover design by Koko Wijanarto
cover photo by Gathot Subroto



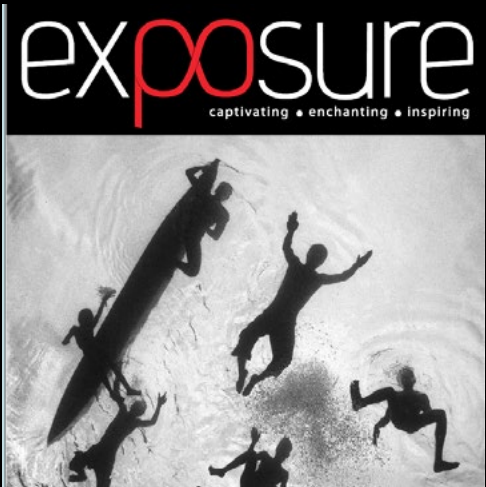
50 Canon EOS M5 Kamera mirrorless baru, menjanjikan performa prima



51 Buku Fotografi Lubang Jarum Berisi foto-foto pinhole karya 99 fotografer dari tiga benua



51 Flash Mungil Godox Didesain khusus untuk kamera-kamera mirrorless Sony



8 This Month Five Years Ago When photos & photography experience are enjoyed five years later



53 Bazaar Panduan Belanja Peralatan Fotografi

50 Snapshot Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

84 Index

FOTOGRAFER EDISI INI

Gathot Subroto
Taufan Wijaya
D. Agung Krisprimandoyo

Hak Cipta

Dilarang mengutip/menyadur/menggunakan/menyebarkan isi majalah EXPOSURE tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

THIS MONTH FIVE YEARS AGO

exposure
captivating • enchanting • inspiring



exposure
magazine • November • December
Edisi 41, Desember 2011
0029 1878 942X
0000000000000000

From Real to Ethereal | Stunning B&W images depicting imaginative world
Still Photos in Movies | The role of photographer in a movie production
Creative & Entertaining Kites | Kite & creativity: a visual story of kite competition
A Singkawang's Chinese Tradition | Everything is attractive to capture. All is worth a shot.
8th Crossing Bridges in Vietnam | Gathering of photographers from 5 SE Asian countries
Canon-FW Gathering & Workshop: Surabaya | Dari Reg Ponorogo hingga kreatif memotret tetan

Awalnya hanyalah memotret seperti biasanya, setelah itu hasilnya dijadikan hitam putih untuk kemudian ditarnsformasikan dalam atmosfer yang imajinatif. Jadilah ia hasil foto yang mencengangkan. Begitulah hasil dari permainan contrast dan tone – dua elemen penting dalam foto hitam-putih. Di sini mood lebih diutamakan ketimbang obyeknya.

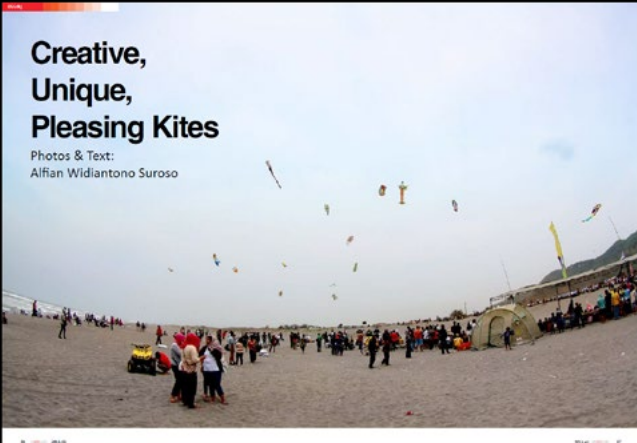
Di edisi 41 yang terbit Desember lima tahun silam, rekan kita mengajak untuk menengok sedikit tentang sejarah layang-layang. Sebuah catatan menyebutkan, layang-layang tertua yang mempunyai khusus adalah karya orang-orang Tiongkok sekitar abad ke-400 Sebelum Masehi. Silakan simak cerita dan foto-foto menariknya dari sebuah festival layang-layang.

Apa yang ada di benak Anda ketika melihat poster atau foto-foto adegan film yang dipajang di luar gedung bioskop? Sepertinya ada yang mengira gambar-gambar itu dicetak dari film aslinya. Benarkah? Tidak benar. Foto-foto itu dibuat oleh seorang fotografer yang khusus bertugas mendokumentasikan adegan-adegan dalam film. Pengalaman sang fotografer menarik untuk disimak.

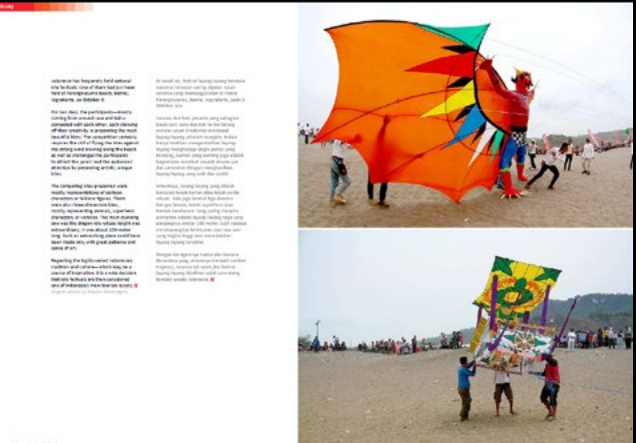
Pernahkah Anda ke Singkawang? Kota ini dapat ditempuh sekitar empat jam perjalanan darat dari Pontianak, ibukota Provinsi Kalimantan Barat. Datanglah ke Singkawang di saat perayaan Cap Go Meh, maka Anda akan merasa layaknya “panen foto.” Apa saja menjadi menarik untuk dipotret, dari suasana kotanya, sejumlah atraksi sampai orang-orangnya. 



From Real to Ethereal World
Photos & Text: Hengki Koentjoro



Creative, Unique, Pleasing Kites
Photos & Text: Alfan Widiyanto Suroso



Still Photos for Movie
Photos & Text: Syamsul Hani



Singkawang in Joyful Photogenic Colors
Photos & Text: Hubert Januar



 Click to Download Exposure Magz #41



Be Inspired

Street Photography
**CREATING YOUR
OWN STYLE**

Photos & Text: Gathot Subroto

It is frequently asked why those people, including me, choose street photography; why don't they choose such other photography genres as landscape, fashion, culture, food and others? Certainly the answers could be diverse, different from one to another.

One of the most general reasons is its practicality. Street photography is easy to do. We just go out and interact with public spaces around us. All the places offer different stories and interactions making the street photography not expensive. We don't need to go far away by plane to find its subjects, and also don't need to buy expensive photography equipments.

I myself knew street photography because of my curiosity and I wanted to try something new. It was the beginning before I then explored and felt that there was something interesting in the genre.

Kerap muncul pertanyaan kenapa orang-orang itu, termasuk saya, memilih *street photography*; mengapa tidak memilih genre fotografi lainnya seperti *landscape*, *fashion*, budaya, makanan dan sebagainya? Tentu saja jawabnya beragam, berbeda antara satu dengan lainnya.

Satu alasan yang paling umum adalah soal kepraktisan. *Street photography* sangat mudah dilakukan. Kita tinggal keluar dan berinteraksi dengan ruang publik di sekitar kita. Karena semua tempat menawarkan cerita dan interaksi yang berbeda, maka *street photography* juga terasa murah. Kita tidak perlu pergi jauh dengan pesawat untuk berburu subyek-subyeknya, dan tak perlu pula membeli perlengkapan fotografi yang mahal.

Saya sendiri mengenal *street photography* karena rasa penasaran dan ingin mencoba sesuatu yang baru. Begitulah awalnya sebelum saya kemudian mengeksplorasi dan merasakan ada sesuatu yang menarik di genre satu ini.







On Shooting Location

In the last four years, street photography has suddenly become popular among photography enthusiasts in Indonesia. Since the genre's scope is so vast, however, questions are often asked regarding shooting location and definition. Of course I do not have a clear answer, but I would like to try to find it from various resources and hopefully could shed a little bit light.

Regarding shooting location, is there any necessity about it? Generally, the answer is “no.” There are no valid resources, including from street photographers and practitioners, which are

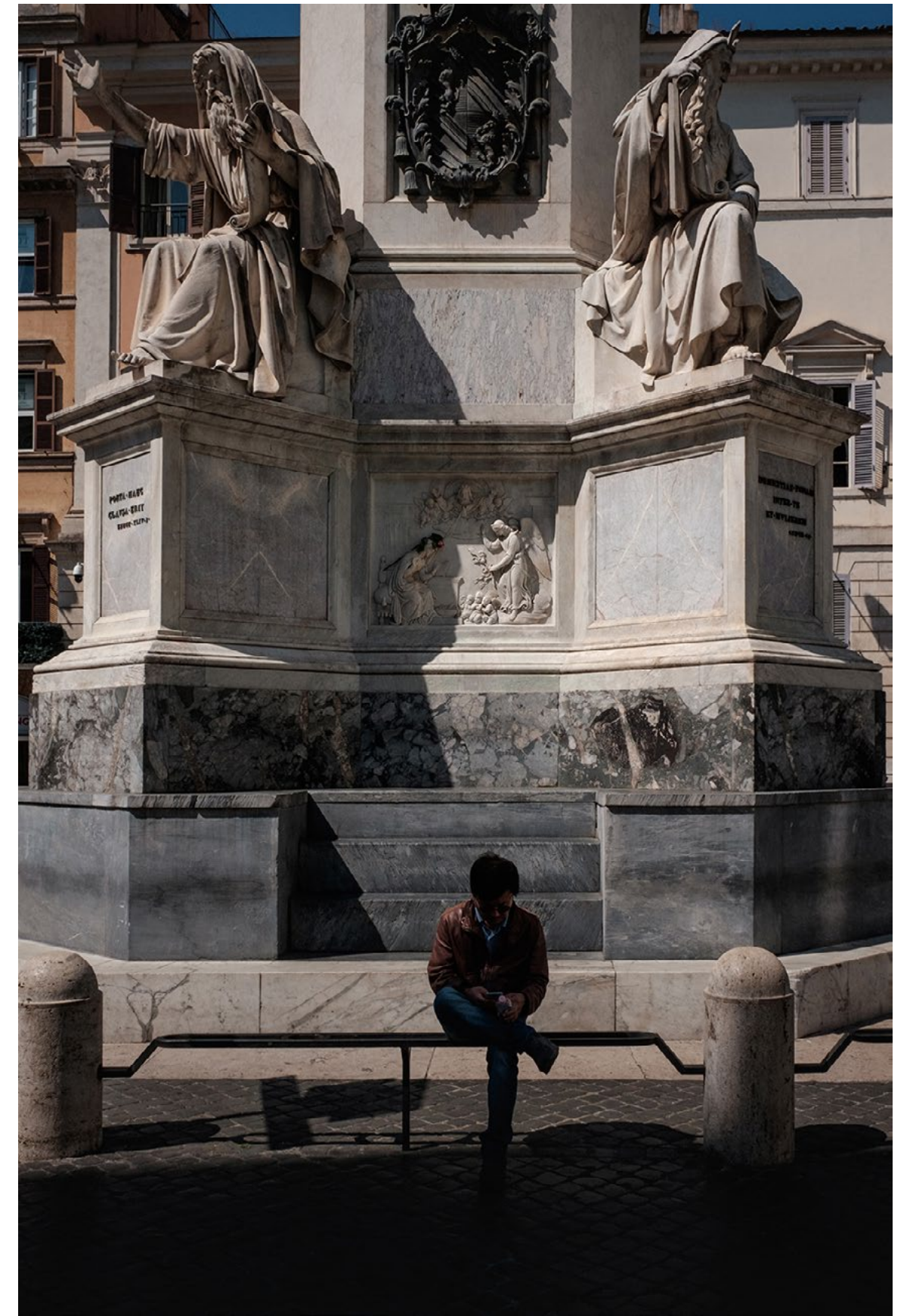
Tentang Lokasi Pemotretan

Dalam empat tahun terakhir, *street photography* tiba-tiba menjadi populer di kalangan penggiat fotografi di Indonesia. Namun karena begitu luasnya cakupan genre tersebut, seringkali timbul pertanyaan yang berkaitan dengan lokasi pemotretan dan definisi. Tentunya saya tak punya jawaban pasti, tapi saya mencoba menggalinya dari berbagai sumber yang semoga saja bisa memberi sedikit titik terang.

Soal lokasi pemotretan, apakah ada keharusan mengenainya? Secara umum jawabnya adalah tidak. Tak ada sumber yang sahih, termasuk dari fotografer dan praktisi *street photography*, yang secara tegas memberi batasan pada lokasi







clearly define the shooting location. Photographers generally opt for public spaces because public spaces offer more options of occurrences, more story sources and are very dynamic as well.

Such open spaces as parks, streets, stations, stadiums, beaches, museums, zoos, markets and other crowded places promise a lot of surprises that can be captured with certain shooting angle and thought. A city/town usually has such places.

Like a cake, a city/town can be sliced into a million of slices with diverse slice forms and stories, and the tastes are possibly diverse too. A city/town has varied emotion, color, rhythm, light, time, interaction and language.

pemotretan. Bahwa ruang publik secara umum menjadi pilihan para fotografer itu dikarenakan ruang publik lebih banyak menawarkan pilihan-pilihan peristiwa, lebih banyak hal yang bisa menjadi sumber cerita, dan juga sangat dinamis.

Ruang-ruang terbuka seperti taman, jalanan, terminal, stadion, pantai, museum, kebun binatang, pasar, dan tempat keramaian lainnya menjanjikan banyak kejutan yang dapat dijeprat dengan sudut pemotretan dan pemikiran tertentu. Sebuah kota biasanya memiliki tempat-tempat semacam itu.

Ibarat kue, sebuah kota dapat dipotong-potong menjadi jutaan potong dengan bentuk potongan dan cerita yang berbeda-beda, dan sangat mungkin rasanya pun berbeda-beda. Kota mempunyai emosi, warna, irama, cahaya, waktu, interaksi dan bahasa yang sangat bervariasi.









That's why street photos are mostly slices of a city/ town picture. It is not a must, but a city/town might offer a lot of menu options to capture. In addition, dynamism is also a consideration why city/town is chosen as a location for street photo hunting.

Doesn't a village offer stories? Do private spaces not have emotion? The answer can be referred to Rebecca Noris Webb, Alex Webb's wife, who made story about her village in North Dakota. Through the images, she personally expressed her feeling on her village. William Egglestone also made fully emotional photos about colors from things or places which were prettily private, not public spaces.

Itulah mengapa kebanyakan foto street merupakan potongan-potongan gambar dari sebuah kota. Bukan berarti itu suatu keharusan, tetapi mungkin karena kota lebih banyak menawarkan pilihan menu yang dapat dijepret. Selain itu, kedinamisan kota juga menjadi pertimbangan mengapa kota dipilih sebagai lokasi berburu foto beraliran street.

Apakah di desa atau kampung tidak menawarkan cerita? Apakah ruang-ruang privat tak punya emosi? Jawabannya bisa dilihat pada Rebecca Noris Webb, istri Alex Webb, yang membuat cerita tentang kampungnya di North Dakota. Melalui gambar-gambar itu, ia secara personal mengutarakan perasaannya tentang kampungnya. William Egglestone juga membuat foto-foto penuh emosi tentang warna-warna dari benda atau tempat-tempat yang lumayan privat, bukan area publik.







For learners like us, however, capturing city/town might be a safer choice since we can choose many things to visualize our feeling about city/town where we live. The bigger the city/town, more stories are offered.

Namun bagi kita para pembelajar, merekam kota mungkin menjadi pilihan yang lebih aman, karena banyak hal dapat kita pilih untuk memvisualisasikan perasaan kita tentang kota yang kita tinggali. Semakin besar sebuah kota, semakin banyak cerita yang ditawarkan.



Visualizing Emotion

Street photos are usually candid photos, taken especially without the subject’s knowledge; the subject is left as natural as it is; it is unstaged. Sometimes there is interaction between photographer and his/her subject, but no clear framework on it.

It is free for us to interact with public space in which chance is open for us to produce free, innovative and possibly unlimited record of idea and emotion. We are free to visualize our emotion in seeing the surroundings.

Interaction between human and human, or human and environment, can be told in various ways and, of course, in very personal ones. We are here as “Master Storytellers” because we tell stories exclusively with our own ways.

Such kind of process osten makes street photos look lovely, not only visually but also they put forward inner beauty (in which there are smartness, craze, peculiarity, harmony etc.).

On Definition

Regarding the definition of street photography, Wikipedia defines it as a non-formal photography genre telling about subject in candid condition in such public places as streets, parks, beaches and so on.

David Gibson in his book “Street Photography Manual” replies diplomatically when he is asked what street photography is. It is not necessary to explain; just see through each photographer’s motivation, and street photography will be clearer.

Erick Kim once agreed with Alex Coghe’s opinion in one of his e-books that street photography is unstaged photography, a challenge for every photographer, a behaviour, an expression of emotion. Street photography is a reflection of daily life through photographer’s eyes and emotion, which can document a decisive moment and see something that others cannot see.

Visualisasi Perasaan

Foto-foto *street* biasanya adalah foto-foto *candid*, diambil secara diam-diam tanpa sepengetahuan subyeknya; subyek dibiarkan natural seperti adanya, tidak diatur atau diarahkan (unstaged). Kadang-kadang saja ada interaksi antara fotografer dan subyeknya; tak ada batasan tegas mengenai hal tersebut.

Kita bebas berinteraksi dengan ruang publik sehingga terbuka kesempatan bagi kita untuk menghasilkan rekaman ide dan emosi yang bebas, inovatif dan, mungkin, tanpa batas. Kita secara bebas boleh memvisualisasikan perasaan kita dalam melihat lingkungan sekitar.

Interaksi manusia dengan manusia, atau manusia dengan lingkungannya, dapat kita ceritakan dengan cara yang berbeda-beda, dan tentu saja dengan cara yang sangat personal. Di sini kita berposisi sebagai “Master Storyteller” karena kita bercerita secara eksklusif dengan cara kita sendiri.

Proses itulah yang seringkali menjadikan foto-foto street terlihat cantik, bukan saja secara visual tetapi juga menampilkan inner beauty (ada kecerdasan, keisengan, keganjilan, keharmonisan dan lain-lain).

Tentang Definisi

Berkenaan dengan definisi *street photography*, Wikipedia mendefinisikannya sebagai genre fotografi yang non-formal yang menceritakan subyek dalam situasi candid di tempat-tempat publik seperti jalanan, taman, pantai dan sebagainya.

David Gibson dalam bukunya “Street Photography Manual” menjawab diplomatis ketika ditanya apa itu street photography. Tak perlu dijelaskan; selami saja apa motivasi masing-masing fotografer, maka street photography akan semakin jelas.

Erick Kim pernah mengamini pendapat Alex Coghe pada salah satu *e-book*-nya bahwa *street photography* adalah *unstaged photography* (fotografi yang subyeknya tidak diatur), suatu tantangan bagi masing-masing fotografer, suatu perilaku, satu ungkapan perasaan. Street photography merupakan suatu refleksi dari kehidupan sehari-hari melalui mata dan perasaan sang fotografer, yang mampu medokumentasikan satu decisive moment atau melihat sesuatu yang orang lain tidak melihatnya.





A pioneer and role model of street photography in Indonesia, Erik Prasetya, characterizes street photos as candid (natural situation in public space); aesthetics is preferred than information completeness. Tension of occurrence or image is low and it is banal. And street photos must build visual composition.

Wilder

As a matter of fact, street photography has grown, developed, rebelled against barriers or dogmas. Emotion and visual composition have shouted louder to show a newness. Consequently, this photography genre is now growing broader as global conversations.

Even Erick Kim has to see the development of street photography which has now been wilder and has given right to all to define it themselves. Eventually, you must create your own style.

Salah satu pionir dan panutan *street photography* di Indonesia, Erik Prasetya, memberi ciri-ciri foto street umumnya adalah *candid* (suasana asli di ruang publik); kelengkapan informasi tidak diutamakan, tetapi estetika yang diutamakan. Tensi peristiwa atau gambar rendah dan merupakan peristiwa *banal* (sehari-hari). Dan foto street haruslah membangun komposisi visual.

Semakin Liar

Namun dalam kenyataannya, *street photography* itu tumbuh, berkembang, memberontak dari sekat-sekat atau dogma-dogma yang ada. Emosi dan komposisi visual semakin berteriak untuk menunjukkan suatu kebaruan. Akibatnya, saat ini genre fotografi ini berkembang lebih luas lagi sebagai global conversations.

Bahkan Erick Kim pun harus melihat perkembangan *street photography* saat ini yang menjadi semakin liar, dan memberikan hak kepada setiap orang untuk mendefinisikannya sendiri. Akhirnya, Anda harus menciptakan gaya Anda sendiri. 📷



Gathot Subroto

gathoe18@gmail.com

Active in photography since 1990 when he was involved in publishing his campus magazine, he has learned photography autodidactically. He works now as a civil servant at the Indonesia Ministry of Finance. He is one of Indonesian X-photographers – official photographers of Fujifilm Corp.

Essay

Dear Dogs, Poor Dogs

Photos & Text: Taufan Wijaya



Brown, crossbred of a-year-old rottweiler, is swimming in the river with Nomen, a volunteer at an animal lovers community in Yogyakarta. Brown is one of more than 30 stray dogs rescued by the community.

Known as man's best friends, some dogs live in less fortunate or terrible condition. Some others are tragic and heartbreaking since they are equated with goats and pigs: to live to be consumed. Among those miserable stories, there are the touching ones regarding the relation between dog and human.

Some dogs are not only considered as friends that are rescued and treated, but also become part of the family. They sleep with humans, their nutritional intake is monitored to keep them healthy, and they are taken to a trip... yes, they are part of the family.

Brown, peranakan rottweiler berusia satu tahun, sedang berenang di sungai bersama Nomen, seorang relawan komunitas pencinta binatang di Yogyakarta. Brown adalah satu di antara lebih dari 30 anjing telantar yang diselamatkan komunitas itu.

Meski dikenal sebagai teman terbaik manusia, sebagian nasib anjing memprihatinkan. Sebagian lagi memilukan karena mereka disamakan dengan kambing dan babi: hidup untuk dikonsumsi. Di antara cerita-cerita menyedihkan itu, ada juga kisah yang menggugah tentang ikatan anjing dan manusia.

Sebagian anjing bukan hanya dianggap sebagai teman, yang diselamatkan dan dirawat, tapi juga menjadi bagian dari keluarga. Mereka tidur bersama manusia, diatur gizinya agar selalu sehat, diajak bertamasya...ya, karena mereka keluarga. 









Taufan Wijaya

taufanpicture@gmail.com

He earned his MA in Journalism from Ateneo de Manila University, the Philippines. His books "Foto Jurnalistik" and "Photo Story Handbook" were published by Gramedia Pustaka Utama. He is passionate in education through photo story and visual literacy. He is now a freelancer and is working on his new book and photo projects. Follow him on @taufanwijaya_.

Snapshot

CANON EOS M5 JANJIKAN PERFORMA PRIMA



Terbilang agak terlambat dalam teknologi mirrorless, Canon sepertinya berusaha mengejar keteringgalan itu dengan mengeluarkan Canon EOS M5. Diklaim mengusung sejumlah teknologi terbaru, kamera ini menjanjikan performa prima.

Bersensor CMOS APS-C 24,2 MP, EOS M5 dipasang teknologi Dual Pixel CMOS AF

– digunakan pada DSLR Canon kelas atas – yang dikatakan untuk pemfokusan cepat dan akurat. Ada pula teknologi predictive AF untuk mengejar fokus pada subyek yang bergerak.

Pengubahan file RAW dapat secara langsung dilakukan di kamera. Bahkan tak hanya mengubah, kita juga bisa meng-edit-nya langsung sehingga hasil akhir bisa cepat dinikmati.

EOS M5 dipersenjatai prosesor DIGIC 7, memiliki viewfinder elektronik (EVF) dan LCD 3,2 inci berlayar sentuh yang bisa ditekuk 85 derajat ke atas dan 180 derajat ke bawah, berkemampuan merekam video Full-HD 60p, dan dilengkapi konektivitas Wi-Fi dan NFC untuk transfer file antarperangkat serta pemotretan secara remote. Ada pula koneksi Bluetooth.

“Beragam fitur dan teknologi canggih di kamera ini menjawab kebutuhan para

pencinta fotografi yang menginginkan kualitas dan performa prima dari sebuah kamera mirrorless,” ujar Sintra Wong, Manajer Divisi Canon Image Communication Product, PT Datascrip – distributor tunggal produk pencitraan digital Canon di Indonesia.

Canon EOS M5 (body only) dibanderol Rp 14.200.000; Rp 15.700.000 dengan lensa EF-M 15-45mm, dan Rp 19.900.000 dengan lensa EF-M 18-150mm.

Canon juga menyediakan sejumlah lensa untuk kamera-kamera mirrorless-nya, yaitu lensa EF-M 11-22mm f/4-5.6 IS STM (Rp 5.925.000), EF-M 18-55mm f/3.5-5.6 IS STM (Rp 4.575.000), EF-M 22mm f/2 STM (Rp 3.675.000), EF-M 55-200mm f/4.5-6.3 IS STM (Rp 4.825.000), EF-M 18-150mm f/3.5-6.3 IS STM (Rp 7.500.000) dan EF-M 28mm f/3.5 Macro IS STM (Rp 4.675.000).

BUKU BARU FOTOGRAFI LUBANG JARUM



Photo by: Chris Reuland

Bagi penggemar fotografi lubang jarum (*pinhole*) tentunya buku ini layak dipertimbangkan untuk dimiliki. “The f/D Book of Pinhole” merupakan kumpulan foto-foto lubang jarum karya 99 fotografer dari Amerika Utara dan Selatan, Eropa dan Asia.

Para fotografer itu mengirim karya-karya mereka setelah adanya “Call for Entry” pada bulan Juli

dan Agustus 2016. Foto-foto yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan esetika, keunikan eksekusi, penggunaan lubang jarum yang sesuai dan, dalam beberapa hal, ketekunan dalam menggeluti lubang jarum.

Menurut keterangan persnya, buku ini cocok untuk fotografer yang baru mengenal teknik lubang jarum dan tertarik untuk menyelaminya, fotografer lubang jarum berpengalaman yang ingin mencari contoh-contoh foto hebat, fotografer pada umumnya yang ingin memperluas cakrawala pengetahuannya, dan kolektor.

Berdimensi 8 x 8 inci, “The f/D Book of Pinhole” berisi lebih dari 140 halaman dengan 60 foto hitam-putih dan 39 foto berwarna. Untuk informasi lebih lanjut dan mendapatkan buku tersebut, silakan kunjungi: <https://www.kickstarter.com/projects/537638366/the-f-d-book-of-pinhole>.

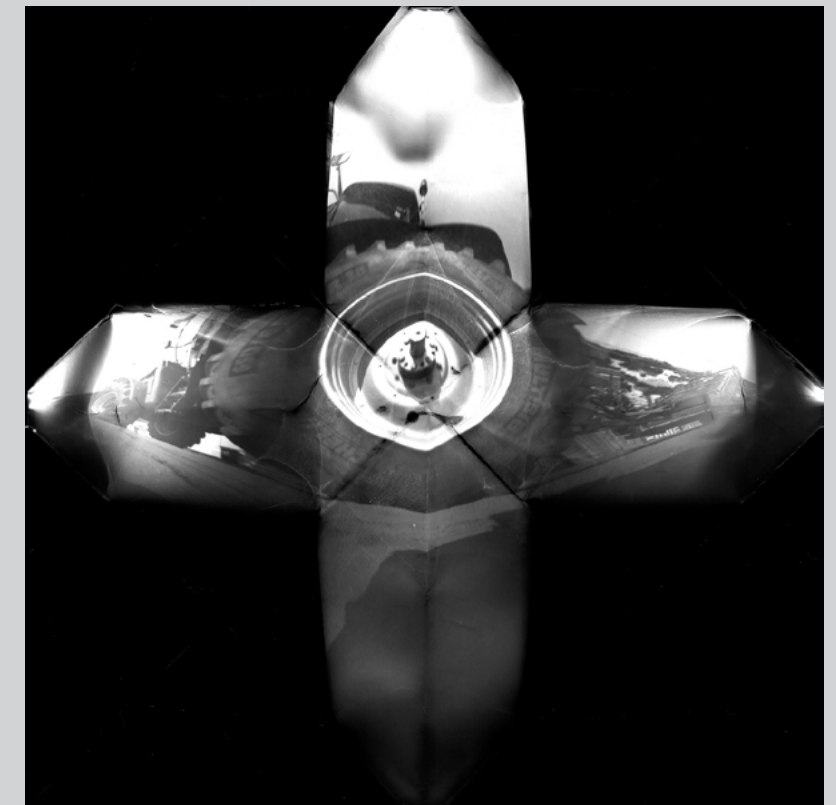


Photo by: Nigel Breadman

Selamat Natal 2016 & Selamat Tahun Baru 2017

e exposureMAGZ

FLASH MUNGIL GODOX UNTUK SONY MIRRORLESS



Godox telah mengeluarkan *flash* mini yang diperuntukkan kamera-kamera mirrorless Sony. Dengan transmisi nirkabel 2.4GHz dan exposure metering TTL, Godox TT350S bisa dioperasikan sebagai master atau slave dengan jangkauan sampai 30 meter.

Flash ini kompatibel dengan kamera Sony a7RII, a7R, a58, a99 dan a77II, juga beberapa model RX. Sync mode kecepatan tingginya bisa dioperasikan pada kecepatan rana 1/8000 detik. Sync mode tersebut meliputi sinkro first curtain dan second curtain.

TT350S mencakup focal length 24 hingga 105mm – cakupan

flash diatur secara otomatis untuk menyesuaikan dengan focal length lensa dan ukuran gambar. Pengoperasiannya pun dapat diganti dari TTL ke manual untuk penggunaan 22 tingkat power (dari 1/1 ke 1/128).

Bertenaga dua baterai AA, flash yang kompak dan ringan (140 x 62 x 38 mm, 200 g) ini diklaim mampu digunakan hingga 210 kilatan dengan power penuh. Ada empat tombol fungsi untuk melakukan berbagai pengaturan sesuai kondisi. Klik di sini untuk informasi lebih lanjut.

MERRY CHRISTMAS
&
HAPPY NEW YEAR



Nikon Canon FUJIFILM SONY Nisi **ARTISAN&ARTIST** **Leica Voigtlander**
LAOWA Fotopro Tokina GoPro Mada lowepro SAMYANG OP/TECH USA



EDISI TERBATAS

T-SHIRT & POLO

**SPESIAL ULANG TAHUN
FOTOGRAFER.NET**

**FN
SHOP**



BAZAAR BARU



Nikon D7200
BO

Fujifilm XF56mm f/1.2
R APD

Nikon AF-S 28-300mm
f/3.5-5.6 G Vr ED

Zeiss Batis 25mm f/2
Lens for Sony E Mount

Canon EF 50mm
f/1.4 USM

Fujifilm XF14mm f/2.8 R

Rp. 12.450.000

Rp. 16.850.000

Rp. 10.750.000

Rp. 16.555.000

Rp. 4.850.000

Rp. 8.250.000

Canon EOS 70D
BO



Panasonic 25mm f/1.4
Leica DG Summilux ASPH
(H-X025)

Sigma for Nikon 85mm
f/1.4 EX DG HSM

Zeiss Batis 85mm f/1.8
Lens for Sony E Mount

Sony A7RII (Alpha 7RII)
Body

Sony A7SII (Alpha 7SII)
Body

Nikon 50mm f/1.2 AIS

Rp. 6.650.000

Rp. 12.350.000

Rp. 15.400.000

Rp. 36.999.000

Rp. 37.500.000

Rp. 7.150.000

BAZAAR BEKAS



Nikon AF-S 85mm f/3.5 G
DX MICRO LIKE NEW

SONY FE 85MM F/1.4 GM
LIKE NEW

FUJIFILM X-T1 / XT1 BO
Graphite Mint Condition !!!!

Canon Ef 50mm F/1.2 L
Kode Uw - Mulus & Komplit
Box

NIKON D3300 Kit 18-55mm
f/3.5-5.6 VR II - Mint Con-
dition

Termurah !!!!!
Canon Ef 85mm F/1.2 L li
Usm Kode Uu

Rp. 11.850.000

Rp. 22.750.000

Rp. 13.850.000

Rp. 13.250.000

Rp. 4.850.000

Rp. 13.850.000



NIKON AF-S 35mm f/1.8 G
ED - Mint Condition !!!!

CANON EOS 6D Bo WIFI
SC 16RB an - Mint
Condition

NIKON AF 200mm f/4 D -
Kondisi LIKE NEW !!!

ZEISS LOXIA 35MM F/2
BIOGON T*
(SONY E MOUNT)

SONY ALPHA 7S / A7S BO
SC 9RB an Good Condition
!!!

Fujifilm Xpro 2

Rp. 6.650.000

Rp. 17.550.000

Rp. 13.450.000

Rp. 14.750.000

Rp. 23.850.000

Rp. 17.850.000

SONY ALPHA 7 II /
A7II / A7 Mark II

Rp. 19.750.000

My Project

Capturing a Festival in a Decade

Photos & Text: D. Agung Krisprimandoyo



Traditional art performance is always interesting to see. Moreover, it is performed on open and modern stages with well-arranged lighting system. Anda all of it can be enjoyed in an annual festival in Surabaya called “GWalk Superfest.”

Held at GWalk culinary center of CitaLand, the festival usually takes place in school holidays in July on Friday, Saturday and Sunday for 2-3 weeks. It is free of charge to see all the performances at main stage and several other stages.

Pertunjukan seni tradisional memang selalu menarik untuk ditonton. Apalagi pertunjukan itu disuguhkan di panggung terbuka dan modern yang dilengkapi dengan tata lampu yang sungguh apik. Semua itu bisa kita saksikan dalam festival tahunan di Surabaya dengan tajuk “GWalk Superfest.”

Digelar di pusat kuliner GWalk di CitraLand, festival biasanya diadakan pada saat liburan sekolah di bulan Juli pada hari Jumat, Sabtu dan Minggu selama 2-3 pekan. Penonton tidak dipungut biaya untuk menyaksikan keseluruhan pementasan yang dilakukan di panggung utama dan beberapa panggung tambahan. Pada acara pembukaan, ada pawai yang







In the opening session of the festival, a parade is held which is attended by all performers. The show is held from afternoon to evening presenting dance, music and combination of dance and music performances. Beside from Surabaya and some towns in East Java, the performers are from Lombok, Bali, Central Java, Yogyakarta and West Java.

GWalk Superfest actually also hosts the Cross Culture Festival organized by the city government of Surabaya. It is an exchange of cultural activities between Surabaya city government and its sister cities abroad such as Busan (South Korea), Kochi (Japan), Guangzhou (China) and Xiamen (China).

dilikuti oleh para peserta yang akan tampil dalam serangkaian pertunjukan. Pementasan berlangsung dari sore sampai petang, yang menyuguhkan pertunjukan tari, musik dan gabungan tari dan musik. Selain dari Surabaya dan beberapa kota lain di Jawa Timur, peserta pertunjukan juga ada yang berasal dari Lombok, Bali, Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Barat.

GWalk Superfest sebenarnya juga menjadi tuan rumah bagi penyelenggaraan Cross Culture Festival yang diselenggarakan oleh pemerintah kota Surabaya. Ini merupakan pertukaran kegiatan kebudayaan pemerintah kota Surabaya dengan sister city-nya di luar negeri seperti Busan (Korea Selatan), Kochi (Jepang), Guangzhou (Tiongkok) dan Xiamen (Tiongkok).











The festival is of course not only entertainment which is interesting to enjoy, but also interesting to photograph. Lovely and unique movement of the dancers, engrossed music performance, colorful costumes, accompanied with creative lighting system on stage, certainly makes the festival worth-photographing.

As a photography enthusiast, I have attended and captured as well the festival initiated by CitraLand developer since it was first organized in 2007. At that time it was named "GWalk Percussion Festival" which was then changed into "GWalk Superfest" in 2013 until now.

Festival ini tentunya tak sekadar hiburan yang memang menarik untuk dinikmati, melainkan juga menarik untuk dipotret. Gerak para penari yang indah dan unik, pertunjukan musik yang asik, kostum penuh warna, disertai permainan pencahayaan panggung yang kreatif, tentunya menjadikan festival ini layak potret.

Sebagai penggiat fotografi, saya mengikuti sekaligus memotret festival yang diprakarsai developer CitraLand ini sejak pertama kali diselenggarakan pada tahun 2007. Kala itu namanya "GWalk Percussion Festival," yang kemudian berganti menjadi "GWalk Superfest" pada tahun 2013 hingga sekarang.













The festival has been held ten times until 2016. It means that the festival has been organized for a decade, and I have captured it for a decade as well. Thousands of photos I have produced. Around a hundred of them was already selected by a curator and have become an interesting visual story in a book entitled “Dekade” (Decade). The photos presented in this edition were taken from the book.

Sudah sepuluh kali festival tersebut digelar sampai tahun 2016. Artinya, sudah satu dasawarsa festival ini diadakan dan sepanjang itu pula saya telah memotretnya. Ribuan foto telah berhasil saya dapatkan. Sekitar 100 di antaranya telah dipilih oleh seorang kurator dan menjadi cerita visual yang menarik dalam sebuah buku yang berjudul “Dekade.” Foto-foto yang tersuguh di edisi ini diambil dari buku tersebut. 📷



D. Agung Krisprimandoyo

krisprimandoyo@yahoo.co.id
A property worker lives in Surabaya having passion in traveling & travel photography.

Index

A

Alex Coghe 35
Alex Webb 28
animal lovers 42
anjing 42

B

bahasa 22
banal 39

C

cahaya 22
candid 35
Canon EOS M5 50
CitaLand 56
color 22

D

D. Agung Krisprimandoyo 54
David Gibson 35
definisi 35
dogs 42

E

emosi 22
emotion 22
Erick Kim 35
Erik Prasetya 39

F

flash 51

G

Gathot Subroto 10
Godox TT350S 51
GWalk Superfest 56

I

Imam Taufik Suryanegara 54
interaction 22
interaksi 22
irama 22

K

komposisi visual 39

L

language 22
light 22
lokasi pemotretan 18
lubang jarum 51

N

natural 35

P

pencinta binatang 42
pinhole 51
public spaces 12

R

Rebecca Noris Webb 28
rhythm 22
ruang publik 12

S

seni tradisional 56
shooting location 18

story sources 22
street photography 12
sumber cerita 22
Surabaya 56

T

Taufan Wijaya 40
time 22
Traditional art 56

U

unstaged photography 35

V

visual composition 39

W

waktu 22
warna 22
William Egglestone 28

Pemimpin Umum
Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi
Farid Wahdiono

Redaktur
Farid Wahdiono

Desainer Grafis
Koko Wijanarto

Pemimpin Perusahaan
Valens Riyadi

Distribusi & Sirkulasi Online
Farid Wahdiono

Marketing
Evon Rosmala

Sekretariat
Evon Rosmala

Alamat Redaksi
Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
Indonesia

Telepon
+62 274 518839

Fax:
+62 274 563372
E-mail Redaksi
editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:
marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:
Exposure terbuka terhadap saran dan
komentar, yang bisa disampaikan
melalui e-mail ke:

editor@exposure-magz.com

